

**ANALISIS WACANA KRITIS TAFSIR *KHAIRU UMMAH*
DALAM *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN* KARYA SAYYID QUṬB
PERSPEKTIF TEUN A. VAN DIJK**

SKRIPSI

Digunakan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MUHAMAD KHASANIYAL BADIK
NIM. 30122007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Khasaniyal Badik
NIM : 30122007
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Wacana Kritis Tafsir *Khairu Ummah* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Qutb Perspektif Teun A. Van Dijk” adalah benar-benar karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 18 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Muhamad Khasaniyal Badik
NIM. 30122007

NOTA PEMBIMBING

Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, Lc., M.P.I.
Jl. Raya Bojong, Ds. Duwet, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Muhamad Khasaniyal Badik

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q. Ketua Program studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di **PEKALONGAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara/i:

Nama : Muhamad Khasaniyal Badik

NIM : 30122007

Judul : Analisis Wacana Kritis Tafsir Khairu Ummah dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*
Karya Sayyid Quṭb Perspektif Teun A. Van Dijk

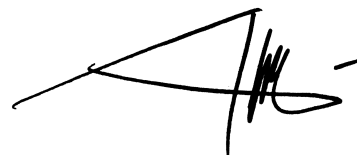
Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan.

Dengan nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 17 Juni 2026

Pembimbing,



Mohammad Fuad Al Amin
Mohammad Rosyidi, Lc., M.P.I.
NIP. 198604152015031005



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MUHAMAD KHASANIYAL BADIK**
NIM : **30122007**
Judul : **ANALISIS WACANA KRITIS TAFSIR *KHAIRU UMMAH* DALAM *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN* KARYA SAYYID QUTB PERSPEKTIF TEUN A. VAN DIJK**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 29 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

H. Misbakhudin, Lc., M.Ag.
NIP. 197904022006041003

Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag.
NIP. 199303292020122026

Pekalongan, 06 Juli 2026,

Disahkan oleh,

Dekan



Dr. H. Astutik Haryati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin yang digunakan berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi digunakan untuk kosakata yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah rinciannya:

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B/b	-
ت	Tā'	T/t	-
ث	Śā'	Ś/s	s (titik atas)
ج	Jīm	J/j	-
ح	Ḥā'	Ḥ/h	h (titik bawah)
خ	Khā'	Kh/kh	-
د	Dāl	D/d	-
ذ	Ẓāl	Ẓ/z	z (titik atas)
ر	Rā'	R/r	-
ز	Zāi	Z/z	-
س	Sīn	S/s	-
ش	Syīn	Sy/sy	-
ص	Ṣād	Ṣ/ṣ	s (titik bawah)

ض	Ḍād	Ḍ/ḍ	d (titik bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ/ṭ	t (titik bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ/ẓ	z (titik bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (atas)
غ	Gain	G/g	-
ف	Fā'	F/f	-
ق	Qāf	Q/q	-
ك	Kāf	K/k	-
ل	Lām	L/l	-
م	Mīm	M/m	-
ن	Nūn	N/n	-
و	Wāu	W/w	-
ه	Hā'	H/h	-
ء	Hamzah	,	apostrof; tidak digunakan pada awal kata
ي	Yā'	Y/y	-

B. Vokal

Vokal Tunggal		Vokal Rangkap		Vokal Panjang	
Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a	أَيَّ	ai	آ	ā
إ	i	أَوْ	au	إِيَّ	ī

أ	u			أُو	ū
---	---	--	--	-----	---

C. Tā' Marbūṭah

Mati (h)		Hidup (t)	
Arab	Latin	Arab	Latin
الْعَدَالَةُ	al-'adālah	عَدَالَةُ الرَّاَوِي	'adālatur-rāwī

D. Tasydīd (Konsonan Rangkap)

Dengan menggandakan huruf yang di-tasydīd. Contohnya:

سَيِّدُنَا : sayyidunā

الْبِرَّ : al-birr

Jika yā' tasydīd berada di akhir kata dan didahului kasrah, maka ditulis (ī), bukan (yy). Contohnya:

عَرَبِيَّ : 'arabī; bukan 'arabiyy

E. Artikel (Kata Sandang)

al-Qamariyyah (al-)		al-Syamsiyyah (al-)	
Arab	Latin	Arab	Latin
الْمِيزَان	al-mīzān	الصِّرَاط	al-ṣirāt; bukan aṣ-ṣirāt
الْبَلَاء	al-balā'	الدَّوَاء	al-dawā'; bukan ad-dawā'

F. Hamzah di Tengah Kata

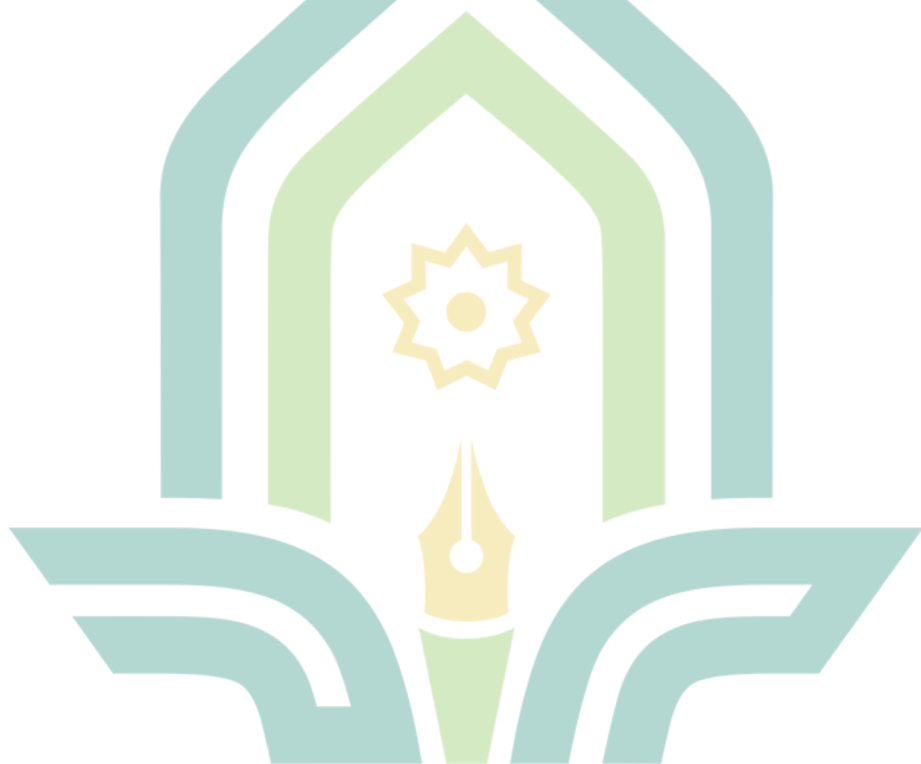
Menggunakan apostrof:

أَنْتُمْ : a'antum

مُؤْمِن : mu'min

G. Frasa

Ditulis Per-Kata		Ditulis Berdasarkan Bunyi	
Arab	Latin	Arab	Latin
شَيْخُ الْإِسْلَام	syaikh al-islām	شَيْخُ الْإِسْلَام	syaikhul-islām
عَبْدُ الرَّحْمَنِ	‘abd al-raḥmān	عَبْدُ الرَّحْمَنِ	‘abdur-raḥmān
دِينُ اللَّهِ	dīn Allāh	دِينُ اللَّهِ	dīn-nullāh



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah ﷻ. Atas rahmat dan nikmat-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, bapak Mudzakiron dan ibu Jazilah serta kakak saya, Maimunatus Sa'diyyah yang telah banyak memberikan dukungan baik fisik, materil maupun mental. Dan juga kepada seluruh keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
2. Dosen pembimbing skripsi, bapak Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, Lc., M.P.I yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Kepala program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, Lc., MA.Hum yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam penelitian ini.
4. Sekretaris program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam penelitian ini.
5. Dosen wali studi, bapak Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc. M.A yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam penelitian ini.
6. Segenap bapak/ibu dosen yang telah membimbing dan mengajar selama masa perkuliahan.
7. Keluarga JIMAT '22 yang telah menemani, membersamai, mendukung dan membantu saya selama masa perkuliahan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.
8. Sahabat dan teman-teman saya selama masa perkuliahan yang telah menemani dan membantu saya selama masa perkuliahan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

MOTTO

وكل زاد سوى زاد الإيمان ينفد . وكل عدة سوى عدة الإيمان تفل ، وكل سند غير سند الله ينهار !

“Setiap bekal selain bekal keimanan akan habis. Setiap perlengkapan selain perlengkapan keimanan akan tumpul (tak berguna). Dan setiap sandaran selain sandaran kepada Allah akan runtuh!”

— *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Sayyid Quṭb



ABSTRAK

Badik, Muhamad Khasaniyal, 2026. *Analisis Wacana Kritis Tafsir Khairu Ummah dalam Fī Zilāl al-Qurān Karya Sayyid Quṭb Perspektif Teun A. van Dijk*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Pembimbing: Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, Lc., M.P.I.

Kata Kunci: Khairu Ummah, Sayyid Quṭb, Analisis Wacana Kritis, Fī Zilāl al-Qur'ān, Teun A. van Dijk.

Penelitian ini berangkat dari adanya predikat *khairu ummah* (umat terbaik) dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110. Berbeda dari mufasir lain yang memaknainya secara umum, Sayyid Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* menjadikan *khairu ummah* sebagai proyek peradaban yang menuntut kepemimpinan global umat Islam. Distingsi tajam antara umat Islam dan umat-umat lain yang disebutkan *jāhiliyyah* berpotensi memunculkan pemahaman ekstrem apabila tidak dibaca secara kritis, sehingga penelitian ini diperlukan untuk membongkar konstruksi ideologis di balik wacana tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, yang menganalisis wacana pada tiga level, yaitu teks (struktur, leksikon, dan retorika), kognisi sosial (model mental, model konteks, dan ideologi), dan masyarakat (relasi kekuasaan dan akses wacana). Sumber data primer adalah teks penafsiran Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110 dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, dianalisis secara deskriptif-analitis dengan dukungan literatur sekunder tentang biografi dan konteks historis Quṭb.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tekstual, wacana *khairu ummah* dibangun melalui leksikon kepemimpinan dan retorika yang menutup ruang sanggah. Secara kognitif, model mental Quṭb dibentuk oleh pengalaman pemenjaraannya, menghasilkan skema superioritas, ancaman, dan dikotomi, dengan konteks yang ternyata melampaui represi domestik Mesir hingga mencakup krisis peradaban Muslim global. Dari sini teridentifikasi satu ideologi koheren, yaitu kepemimpinan Islam berlandaskan *hākimiyyah*, dengan *al-ṭalī'ah* berfungsi sebagai penanda dari kategori keanggotaan di dalamnya. Pada level masyarakat, ideologi ini mereproduksi resistensi ganda terhadap rezim internal Mesir dan blok ideologi dunia, yang kemudian memperoleh jangkauan luas melalui jaringan transnasional Ikhwanul Muslimin.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi wacana *khairu ummah* merupakan hasil interaksi kompleks antara struktur teks, kognisi personal, dan konteks sosial-politik, sehingga predikat teologis tersebut bertransformasi menjadi mandat politik-peradaban. Temuan ini menegaskan pentingnya pembacaan kritis dan proporsional atas pemikiran Quṭb.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ. Atas rahmat dan nikmat-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keluarga serta sahabatnya.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

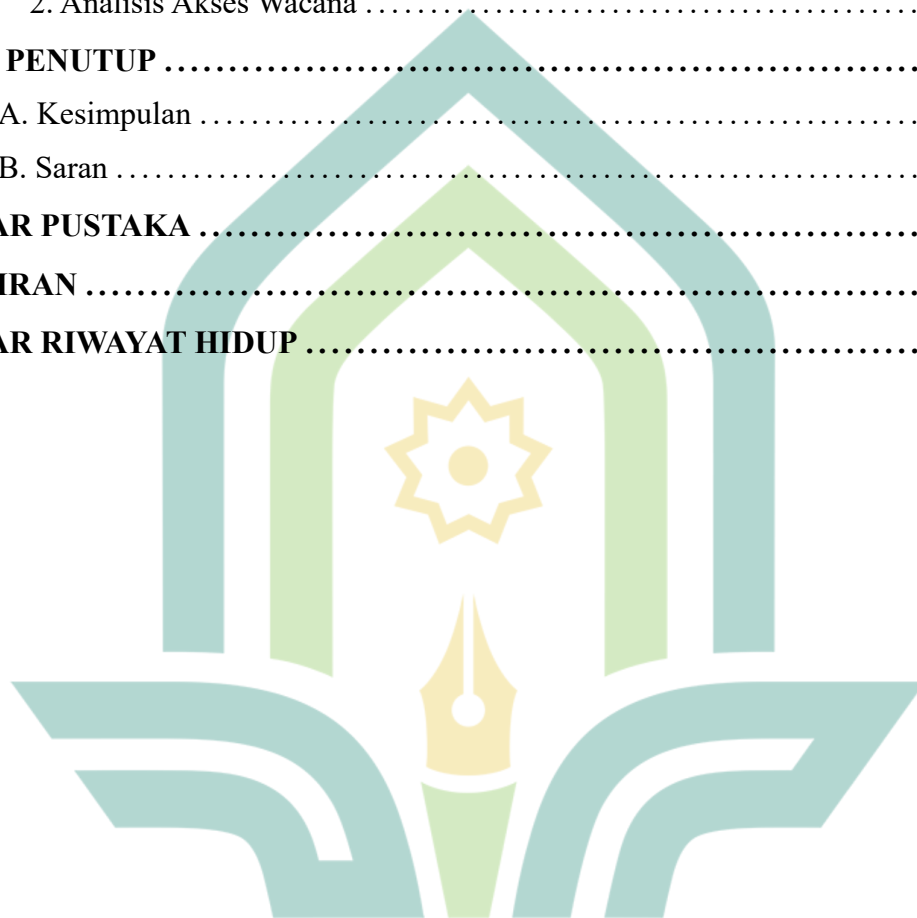
1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, Lc. MA.Hum. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, Lc. M.P.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Bapak Dr. Muhandis Azzuhri, Lc. M.A. selaku Dosen Wali Studi.
7. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
8. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
1. Kegunaan Teoritis	4
2. Kegunaan Praktis	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Kerangka Teori	5
2. Penelitian yang Relevan	6
3. Kerangka Berpikir	11
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Wujud Data	13
3. Sumber Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Teknik Analisis Data	14
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. van Dijk	16
1. Definisi	16
2. Wacana (<i>micro level</i>)	17
3. Kognisi	21
4. Masyarakat (<i>macro level</i>)	23
B. Tafsir <i>Khairu Ummah</i> Āli ‘Imrān [3]: 110 Menurut Para Ulama	25
1. Struktur Gramatikal	25
2. Objek Predikat <i>khairu ummah</i>	27
3. Amar Makruf, Nahi Mungkar dan Iman	28
4. Kehujahan Ijmak	29
BAB III HASIL PENELITIAN	30
A. Biografi Sayyid Quṭb	30
1. Fase Kecil hingga Dewasa (1906—1933)	30
2. Fase Dewasa hingga Bergabung ke Ikhwan (1933—1953)	31
3. Fase Penjara hingga Eksekusi (1954—1966)	35
B. Pemikiran Sayyid Quṭb	38
1. Fase Perkembangan Pemikiran Sayyid Quṭb	38
2. Konsep-konsep Kunci dalam Pemikiran Sayyid Quṭb	39
3. Pengaruh dan Warisan Sayyid Quṭb	42
C. Profil Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur’ān</i>	44
1. Latar Belakang Penulisan	44
2. Metode Penulisan	45
D. Tafsir <i>Khairu Ummah</i> Āli ‘Imrān [3]: 110 dalam <i>Fī Zilāl al-Qur’ān</i>	47
1. Tafsir “ <i>kuntum khaira ummatin ... tu’minūna billāh</i> ”	47
2. Tafsir “ <i>kuntum ... lin-nās</i> ”	47
3. Tafsir “ <i>ta’murūna ... billāh</i> ”	49
4. Tafsir “ <i>wa lau āmana ... al-fāsiqūn</i> ”	51
5. Tafsir “ <i>min hum ... al-fāsiqūn</i> ”	52
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	53
A. Analisis Level Wacana (Mikro)	53
1. Analisis Struktur Skematik	53
2. Analisis Koherensi Global	53
3. Analisis Koherensi Lokal	55

4. Analisis Pilihan Leksikon	56
5. Analisis Struktur Retoris	57
B. Analisis Level Kognisi	58
1. Analisis Model Mental	58
2. Analisis Model Konteks	60
3. Analisis Ideologi	62
C. Analisis Level Masyarakat (Makro)	63
1. Analisis Relasi Kekuasaan	63
2. Analisis Akses Wacana	64
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Teks Tafsir <i>Khairu Ummah</i> dalam <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	72
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	12
----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarawan Marshall G. S. Hodgson mengatakan bahwa berangkat dari predikat sebagai umat terbaik (*khairu ummah*) yang dinubuatkan di dalam kitab suci mereka umat Islam telah membangun peradaban, seni, ilmu pengetahuan, sistem ekonomi, politik dan sosial dengan ciri khas tersendiri.¹ Ayat tersebut berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Āli ‘Imrān [3]: 110)

Pada masa modern, disebabkan oleh berbagai faktor umat Islam yang pernah berdiri sebagai peradaban besar mengalami kemunduran dan krisis identitas. Kemunduran ini antara lain ditandai dengan runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah dan dominasi kolonialisme Barat atas negeri-negeri Muslim.² Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar “masih relevankah predikat *khairu ummah* bagi umat Islam hari ini, dan dalam bentuk apa ia seharusnya diwujudkan?” Para mufassir modern seperti Ibn ‘Āsyūr,³ al-Qāsimī⁴ dan al-Marāgī⁵ menafsirkan konsep *khairu ummah* secara umum sebagaimana tradisi ulama sebelumnya. Sedangkan Rasyīd Riḍā⁶ lebih

¹Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: The Classical Age of Islam*, vol. 1 (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), 71.

²Abdullah Al-Ahsan, *Ummah or Nation? Identity Crisis in Contemporary Muslim Society* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992), 1—5.

³Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Juz 2* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2021), 249—297.

⁴Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Tafsīr al-Qāsimī al-Musammā Maḥāsīn al-Ta’wīl Juz 2* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 285—286.

⁵Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī Juz 4* (Kairo: Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), 28—30.

⁶Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm: Tafsīr al-Manār* (Kairo: Dār al-Manār, 1947), 57—59.

menekankan pada kritik tafsir tradisional. Berbeda dari para mufasir tersebut, Sayyid Quṭb⁷ melangkah jauh melampaui batas tafsir konvensional. Ia menjadikan *khairu ummah* bukan sekadar predikat teologis, melainkan sebuah proyek peradaban yang ambisius. Keunikan dan keberanian intelektual inilah yang sekaligus menjadikan pemikirannya layak untuk dikaji secara kritis.

Di saat para mufassir lain menjelaskan bahwa *khairu ummah* sebatas umat yang melaksanakan amar makruf nahi mungkar, Sayyid Quṭb melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa *khairu ummah* berarti umat Islam harus memegang kendali kepemimpinan, selain melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Menurut Quṭb, hakikat predikat ini menuntut umat Islam untuk menguasai segala bidang. Sedangkan tugasnya yang paling utama adalah menjaga kehidupan manusia dari keburukan dan kerusakan dengan kekuatan yang dimiliki. Adapun iman berfungsi sebagai tolok ukur moralitas yang sejati. Dan semua ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang saleh dan kehidupan yang diridai dan dicintai Allah⁸.

Visi Sayyid Quṭb ini patut mendapat apresiasi dan semangatnya perlu untuk terus dihidupkan. Namun, pembacaan terhadap pemikirannya juga harus disertai dengan sikap kritis. Contohnya, Quṭb menjelaskan bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh umat Islam sebagai umat terbaik, bukan umat lain dari umat-umat jahiliah.⁹ Distingsi tajam semacam ini memerlukan pembacaan yang cermat dan kritis agar tidak dipahami secara sepihak. Maka, tidak mengherankan jika dalam sejarah gerakan Islam modern, terutama di Mesir, muncul kelompok-kelompok ekstrem yang mengklaim pemikiran Quṭb sebagai landasan gerakan mereka. Namun, di sisi lain juga muncul beberapa penafsiran yang lebih moderat terhadap Quṭb sebagaimana yang dilakukan oleh Muḥammad Quṭb dan Yūsuf al-‘Azam.¹⁰

⁷ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān Juz 1* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2003), 446—447.

⁸ Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān Juz 1*.

⁹ Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān Juz 1*, 447.

Interpretasi yang moderat itu pada dasarnya lahir dari kerangka pemikiran yang kritis. Yūsuf al-‘Aẓm dalam bukunya menjelaskan bahwa Sayyid Quṭb adalah manusia biasa yang perilaku dan pemikirannya bisa saja benar atau salah. Membaca karya-karyanya perlu memperhatikan latar belakangnya, di mana karya-karyanya yang masyhur seperti *Ma‘ālim fī al-Ṭarīq* dan edisi revisi dari *Fī Zilāl al-Qur’ān* ditulis saat ia berada dalam kamp penahanan. Sikap al-‘Aẓm dalam memahami pemikiran Quṭb adalah dengan tidak tergesa-gesa. Apa yang bisa diterima darinya, maka diterima dan apa yang memang tidak dapat diterima, maka ditolak. Menurut al-‘Aẓm, baik mereduksi pemikiran Quṭb sebagai esktrēm atau radikal tanpa memahaminya secara mendalam ataupun memuja-mujanya sebagai figur suci secara berlebihan keduanya tidak dapat dibenarkan.¹¹

Sikap yang diambil oleh Yūsuf al-‘Aẓm tersebut dapat menjadi model pendekatan dalam penelitian ini. Namun, berbeda dari al-‘Aẓm yang melakukan pembacaan secara umum, penelitian ini secara khusus membongkar bagaimana wacana *khairu ummah* dikonstruksi secara ideologis dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Untuk itu, penelitian ini menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) van Dijk sebagai pisau analisis. CDA van Dijk dipilih karena ia menyediakan kerangka yang sistematis untuk menganalisis bagaimana ideologi bekerja melalui struktur wacana, tidak sekadar apa yang dikatakan oleh teks, tetapi bagaimana teks mengonstruksi identitas kelompok, mereproduksi relasi kuasa, dan melegitimasi orientasi ideologis tertentu. Dengan kerangka ini, analisis tidak berhenti pada permukaan teks, tetapi menggali lapisan-lapisan ideologis yang bekerja di baliknya.

¹⁰ Gilles Kepel, *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and Pharaoh* (London: Al Saqi Books, 1985), 64—66.

¹¹ Yūsuf al-‘Aẓm, *Rā'id al-Fikr al-Islāmī al-Mu'āṣir; al-Syahīd Sayyid Quṭb: Ḥayātuh wa Madrasatuh wa Āsāruh* (Beirut: Dār al-Qalam, 1980), 283—284.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir dengan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konstruksi wacana konsep *khairu ummah* dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Kedua, bagaimana ideologi yang melatarbelakangi wacana konsep tersebut. Jawaban atas kedua pertanyaan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang kritis dan proporsional atas pemikiran Quṭb yang mengakui kekuatan dan keberanian intelektualnya sekaligus mengidentifikasi muatan ideologis yang perlu diidentifikasi dan diposisikan secara proporsional dalam pembacaan yang kritis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan dua masalah berikut ini:

1. Bagaimana konstruksi wacana konsep *khairu ummah* dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* ditinjau dari struktur teks dan strategi wacananya?
2. Bagaimana konteks sosial-historis dan orientasi ideologis Sayyid Quṭb membentuk konstruksi wacana tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi wacana konsep *khairu ummah* dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb ditinjau dari struktur teks dan strategi wacananya.
2. Menganalisis konteks sosial-historis dan orientasi ideologis Sayyid Quṭb yang membentuk konstruksi wacana konsep *khairu ummah* tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir kontemporer, khususnya dalam penerapan kerangka Analisis Wacana Kritis (CDA) van Dijk terhadap teks tafsir al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam tentang konsep *khairu ummah* secara kritis dan proporsional.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti, akademisi, dan pengkaji pemikiran Islam modern dalam memahami pemikiran Sayyid Qutb secara kritis dengan mengakui kekuatan intelektualnya sekaligus mengidentifikasi muatan ideologis yang berpotensi melahirkan pemahaman eksklusif apabila tidak dibaca secara cermat. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya membangun pembacaan terhadap teks-teks keislaman yang tidak hanya apresiatif, tetapi juga kritis dan kontekstual.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan penelitian yang mengkaji bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan direproduksi melalui teks dan tuturan dalam konteks sosial-politik.¹² Dalam penelitian ini, AWK digunakan untuk membongkar bagaimana wacana *khairu ummah* dalam tafsir Sayyid Qutb mengonstruksi relasi kuasa, identitas kelompok, dan ideologi tertentu di balik teks.

Konsep sentral AWK van Dijk adalah kekuasaan sebagai kontrol, yakni kemampuan suatu kelompok mengendalikan pikiran dan tindakan kelompok lain secara halus melalui persuasi, manipulasi, dan pembentukan konsensus. Akses terhadap wacana publik menjadi sumber kekuasaan tersendiri,¹³ sehingga posisi Qutb sebagai mufasir berpengaruh menjadikan tafsirnya sebagai wacana elite yang mampu mengendalikan pembentukan identitas dan orientasi ideologis pembacanya.

¹²Teun A. van Dijk, *Discourse and Power* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 85.

¹³Dijk, *Discourse and Power*, 67—68.

Van Dijk menempatkan kognisi sosial sebagai penghubung antara wacana dan struktur sosial, mencakup pengetahuan, sikap, nilai, serta ideologi yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok.¹⁴ Ini berarti teks tafsir Quṭb tidak sekadar menyampaikan penafsiran, melainkan secara aktif membentuk cara pandang pembaca tentang identitas umat Islam, hubungannya dengan kelompok lain, dan orientasi tindakan kolektif yang seharusnya diambil.

Pada level analisis teks, berbagai struktur wacana seperti topik makro-semantik, argumentasi, diksi, retorika, dan polarisasi “kami vs. mereka” bekerja mereproduksi ideologi secara sistematis.¹⁵ Namun analisis ini harus menjembatani level mikro teks dengan level makro sosial. Teks tafsir Quṭb tidak bisa dilepaskan dari konteks penjaranya, proyek ideologis Ikhwanul Muslimin, dan situasi politik Mesir era Nasser yang membentuknya.

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan perlu dikaji untuk memberikan gambaran mengenai pendekatan, metode, dan temuan peneliti sebelumnya sebagai dasar merumuskan arah dan kontribusi penelitian ini. Adapun kata kunci yang digunakan dalam mencarinya adalah “Khairu Ummah, Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Analisis Wacana Kritis / *Critical Discourse Analysis*”.

Pertama, buku *Rā'id al-Fikr al-Islāmī al-Mu'āṣir* karya Yūsuf al-‘Aẓm membahas Sayyid Quṭb sebagai tokoh pergerakan, mencakup biografi, pemikiran, dan pengaruhnya. Meski tidak membahas *khairu ummah* secara spesifik, al-‘Aẓm menganalisis gagasan-gagasan utama Quṭb seperti konsep *Jāhiliyyah*, *Dār al-Islām wa Dār al-Ḥarb*, dan *Mufāṣṣalah*. Buku ini menjadi rujukan penting dalam memahami pemikiran Quṭb secara mendalam.¹⁶

¹⁴Dijk, *Discourse and Power*, 16.

¹⁵Teun A. van Dijk, *Ideology: A Multidisciplinary Approach* (London: SAGE Publications, 1998), 205.

¹⁶al-‘Aẓm, *Rā'id al-Fikr al-Islāmī al-Mu'āṣir*, *al-Syahīd Sayyid Quṭb: Ḥayātuh wa Madrasatuh wa Āsāruh*.

Kedua, artikel berjudul “*Prinsip-prinsip Khairu Ummah Berdasarkan Surah Ali Imran Ayat 110*” melakukan penelitian komprehensif terhadap tafsir *khairu ummah* dalam Surah Ali Imran ayat 110. Penelitian ini menguraikan bahwa predikat tersebut tidak bersifat otomatis atau statis, melainkan harus diraih melalui tiga prinsip mendasar yaitu amar makruf, nahi mungkar, dan iman kepada Allah ﷻ. Penulis melacak pandangan berbagai mufasir ternama seperti Hamka, Sayyid Qutb, al-Marāgī, Quraish Shihab, dan Ibn Katsīr, dan menemukan kesepakatan bahwa ketiga prinsip tersebut saling berkaitan di mana iman berfungsi sebagai pondasi spiritual sementara amar makruf dan nahi mungkar merupakan perwujudan praktisnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa status *khairu ummah* bersifat dinamis dan dapat diraih oleh siapa saja yang konsisten memenuhi syarat-syaratnya, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah.¹⁷

Ketiga, skripsi berjudul “*Khaira Ummah dalam Tafsir Sunni dan Syi’ah*” melakukan penelitian komparatif terhadap penafsiran konsep *khairu ummah* pada surah Āli ‘Imrān ayat 110 dalam perspektif mazhab Sunni dan Syi’ah. Melalui analisis lima kitab tafsir utama, tiga dari tradisi Sunni (*Tafsīr al-Qurṭubī*, *Tafsīr Ibn Katsīr* dan *Tafsīr al-Munīr*) dan dua dari tradisi Syi’ah (*Tafsīr al-Mīzān* dan *Tafsīr al-Qummī*), penelitian ini mengungkap titik temu sekaligus perbedaan signifikan antar keduanya. Kedua mazhab sepakat bahwa esensi *khairu ummah* terletak pada pemenuhan tiga syarat yaitu amar makruf, nahi mungkar, dan iman kepada Allah ﷻ. Namun perbedaan muncul dalam hal objek penafsiran, di mana kalangan Sunni memaknainya secara inklusif bagi seluruh umat Islam yang memenuhi syarat, sementara sebagian penafsir Syi’ah khususnya al-Qummī membatasinya pada para Imām Ahlul Bait. Penelitian ini menyarankan pentingnya dialog antar mazhab

¹⁷Harles Anwar and Kari Sabara, “Prinsip-Prinsip Khairu Ummah Berdasarkan Surah Ali Imran Ayat 110,” *Jurnal Kajian Islam* 4, no. 2 (2012): 191–210.

untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan umat Islam kontemporer.¹⁸

Keempat, skripsi berjudul “*Konsep Khaira Ummah Menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus*” melakukan penelitian komparatif terhadap konsep *khairu ummah* dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Qur'an Karim* oleh Mahmud Yunus. Keduanya sepakat pada tiga syarat utama menjadi umat terbaik yaitu amar makruf, nahi mungkar, dan iman kepada Allah ﷻ, namun berbeda dalam cakupan dan aplikasinya. Shihab bersifat lebih inklusif dengan memungkinkan Ahli Kitab yang beriman masuk dalam kategori *khairu ummah* serta menekankan relevansi konsep sepanjang zaman, sedangkan Yunus membatasi konsep ini secara eksklusif bagi muslim yang memenuhi syarat dan memandangnya sebagai hakikat yang melekat sejak lahir namun harus terus dijaga. Perbedaan penafsiran tersebut dinilai memperkaya wacana keislaman di Indonesia.¹⁹

Kelima, skripsi berjudul “*Ummah dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān dan Al-Azhar (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka)*” meneliti makna konsep ummah dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka. Studi ini mengidentifikasi enam kategori makna ummah yaitu golongan, agama, pemimpin, waktu, umat-umat terdahulu, dan umat Islam. Qutb cenderung menafsirkan ummah dengan corak politis-revolusioner dan menekankan peran kekuasaan dalam menegakkan nilai-nilai Islam, sementara Hamka lebih menekankan pendekatan kultural, pendidikan, dan dakwah yang inklusif dan moderat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan penafsiran

¹⁸Iva Rustiana, “Khaira Ummah dalam Tafsir Sunni Dan Syi'ah” (Skripsi, Banten, 2018).

¹⁹Faqih El Ilmi Nasution, “Konsep Khaira Ummah Menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Karim)” (Skripsi, Sukoharjo, 2020).

tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks sosio-politik dan pengalaman hidup masing-masing mufasir.²⁰

Keenam, artikel berjudul “*Konsep Khairu Ummah dalam Surat Ali Imron Ayat 110 (Kajian Perbandingan Kitab Tafsīr Mafātihul Ghaib karya Fakhruddin ar-Rāzī dan Tafsīr al-Manār karya Rasyid Rīdhō)*” membandingkan penafsiran konsep *khairu ummah* dalam dua kitab tafsir yang berbeda corak. Kedua mufassir sepakat bahwa predikat umat terbaik bergantung pada tiga kriteria yaitu amar makruf, nahi mungkar, dan iman kepada Allah ﷻ, tetapi berbeda dalam penekanan dan metode interpretasi. Ar-Rāzī cenderung menekankan analisis linguistik dan logika filosofis serta memandang jihad sebagai bentuk tertinggi nahi mungkar, sementara Rasyid Riḍā lebih menitikberatkan pada dimensi sosial dan tanggung jawab kolektif tanpa kekerasan. Penelitian ini menegaskan bahwa menjadi *khairu ummah* adalah proses terus-menerus yang menuntut aktualisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata.²¹

Ketujuh, skripsi berjudul “*Konsep Khaira Ummah Pada QS. Ali-Imran Ayat 110 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mizan)*” membandingkan konsep *khairu ummah* dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka (Sunni) dan *Tafsir al-Mīzān* karya Imam Ṭabaṭṭaba’ī (Syī’ah). Keduanya sepakat bahwa amar makruf, nahi mungkar, dan iman kepada Allah ﷻ merupakan syarat mutlak, namun berbeda dalam syarat tambahan, objek pembicaraan, dan metodologi. Hamka memandang konsep ini terbuka bagi seluruh umat Islam di segala zaman selama memenuhi ketiga syarat, sementara Ṭabaṭṭaba’ī cenderung membatasi objek *khairu ummah* pada generasi awal Islam serta menambahkan syarat persatuan

²⁰Mohammad Adil Mubarak, “Ummah dalam Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān dan Al-Azhar (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Buya Hamka)” (Skripsi, Jember, 2022).

²¹M. Wajih Mu'tashim Billah, “Konsep Khairu Ummah dalam Surat Ali Imron Ayat 110 (Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafātihul Ghaib karya Fakhruddin ar-Rāzī dan Tafsīr al-Manār karya Rasyid Rīdhō),” *Qaf* 4, no. 2 (2022): 195–232.

dan berpegang teguh pada tali Allah ﷻ. Penelitian ini menegaskan bahwa peluang untuk menjadi umat terbaik tetap terbuka bagi umat Islam masa kini melalui komitmen pada nilai-nilai ketauhidan dan tanggung jawab sosial.²²

Kedelapan, artikel berjudul “*Menjembatani Teks dan Realitas: Analisis Interpretasi Kuntowijoyo Terhadap Konsep The Chosen People dalam QS Ali Imran/3:110*” mengkaji interpretasi progresif Kuntowijoyo terhadap konsep umat terbaik dalam surah Ali Imran ayat 110. Kuntowijoyo mentransformasikan pemahaman tradisional yang cenderung eksklusif menjadi paradigma etis-aktif yang relevan dengan konteks sosial kontemporer, dengan mengoperasionalkan tiga pilar utama ayat tersebut menjadi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Artikel ini menegaskan relevansi pemikiran Kuntowijoyo dalam konteks Indonesia yang majemuk, di mana konsep ini dapat menjadi dasar bagi umat Islam untuk terlibat secara konstruktif dalam isu-isu kemanusiaan, keadilan, dan toleransi.²³

Penelitian-penelitian di atas mengkaji bagaimana konsep *khairu ummah* ditafsirkan oleh para *mufassir* termasuk untuk kemudian dianalisis secara mandiri maupun komparatif. Namun, belum ada satupun yang mencoba mengkaji bagaimana konsep *khairu ummah* ditafsirkan secara khusus oleh Sayyid Quṭb, terlebih lagi menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis van Dijk. Padahal, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa topik ini layak untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Untuk itu, penelitian kali ini berusaha untuk mengisi celah (*gap*) akademik yang ada tersebut.

²²Hairatul Ummah, “Konsep Khaira Ummah Pada QS. Ali-Imran Ayat 110 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Mizan)” (Skripsi, Kota Mataram, 2022).

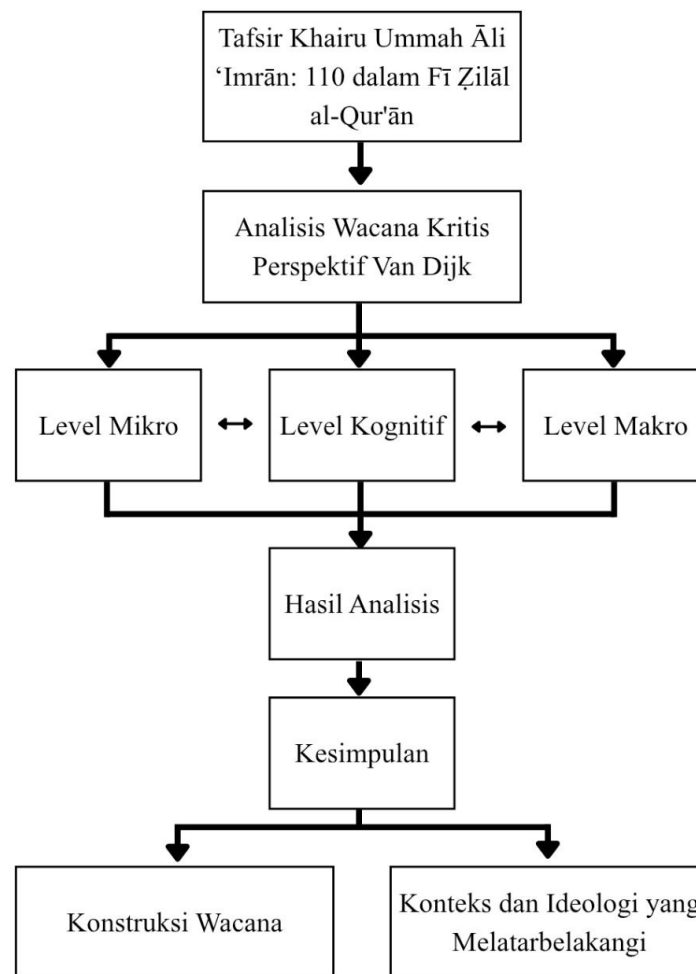
²³Muhammad Dirman Rasyid et al., “Menjembatani Teks dan Realitas: Analisis Interpretasi Kuntowijoyo Terhadap Konsep The Chosen People dalam QS Ali Imran/3:110,” *Jurnal Studi Pemikiran Alquran-Hadis dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2024): 250–70.

3. Kerangka Berpikir

Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* menafsirkan *khairu ummah* dengan muatan ideologis yang melampaui mufasir kontemporer lainnya. Menurutnya, *khairu ummah* bukan sekadar predikat teologis, melainkan mandat kepemimpinan dunia yang mensyaratkan kekuatan struktural-politik, sekaligus distingsi tajam antara umat Islam dengan “*jāhiliyyah*”. Muatan ini dibentuk oleh konteks sosial-politik, latar intelektual, dan proyek ideologis Qutb. Untuk menganalisisnya, penelitian ini menggunakan kerangka AWK van Dijk, yang memandang ideologi bekerja tersembunyi dalam struktur wacana meliputi pilihan leksikal, argumentasi, retorika, dan polarisasi identitas sehingga tafsir Qutb dibaca bukan sebagai produk teologis semata, melainkan sebagai wacana yang mengonstruksi identitas kelompok dan mereproduksi relasi kuasa.

Analisis dilakukan dalam dua lapis, yaitu analisis konstruksi wacana, yang mengidentifikasi bagaimana Qutb membangun wacana *khairu ummah* melalui topik, argumentasi, diksi, retorika, dan polarisasi “kami vs. mereka” serta analisis ideologi, yang mengungkap sistem kepercayaan, kepentingan kelompok, dan relasi kuasa di balik konstruksi tersebut, dengan konteks sosial-politik Qutb sebagai variabel penjelas. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang proporsional terhadap tafsir Qutb, dengan memetakan aspek mana yang merupakan pembacaan tekstual yang dapat dipertanggungjawabkan dan aspek mana yang merupakan proyeksi ideologis, sehingga pembaca dapat menyikapinya secara kritis dan berimbang.

Berikut ditampilkan peta konsep untuk memperjelas kerangka berpikir ini:



Gambar 1: Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), di mana data-data yang diteliti berupa data kepustakaan seperti buku dan artikel ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menekankan analisis secara mendalam terhadap gagasan-gagasan yang terkandung dalam data. Dalam kerangka kualitatif tersebut, penelitian ini secara lebih spesifik menggunakan pendekatan interpretatif untuk menjelaskan dan memaknai kandungan teks tafsir yang dikaji, sekaligus mengungkap muatan ideologis yang bekerja di baliknya.

2. Wujud Data

Pada penelitian ini data berupa data-data kepustakaan, seperti buku, artikel ilmiah, berita, skripsi, tesis dan disertasi.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* Juz 1 karya Sayyid Quṭb terbitan Dār al-Syurūq Kairo tahun 2003

b. Sumber Sekunder

1. Karya-karya Sayyid Quṭb lainnya untuk memahami pemikirannya secara mendalam dan proporsional, seperti *Ma'ālim fī al-Tarīq*.
2. Karya-karya yang menjelaskan biografi Sayyid Quṭb, seperti buku *Sayyid Quṭb and the Origins of Radical Islamism* karya John Calvert atau *Rā'id al-Fikr al-Islāmī al-Mu'āṣir al-Syahīd Sayyid Quṭb* karya Yūsuf al-'Azm kitab-kitab manāhij mufasssirīn.
3. Karya-karya yang menjelaskan Analisis Wacana Kritis van Dijk seperti buku *Ideology* dan *Discourse and Power* karya Teun A. van Dijk sendiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengambil ayat *khairu ummah* dalam surah Āli 'Imrān [3]: 110.
2. Membaca dan memahami tafsir ayat tersebut dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*.
3. Kemudian, teks tafsir tersebut akan dianalisis secara deskriptif dan eksplanatori sesuai dengan teknik analisis data yang akan dijelaskan.

Adapun teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mencari referensi dengan kata kunci terkait, seperti “Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, *Khairu Ummah*, Analisis Wacana Kritis / *Critical Discourse Analysis*”

2. Membaca dan memahami referensi yang telah dikumpulkan.
3. Menandai, menyeleksi dan mengambil bagian dari referensi yang berhubungan langsung dengan topik penelitian.
4. Kemudian, bagian-bagian yang telah diseleksi disusun dan ditampilkan dalam penelitian ini untuk mendukung proses analisis data primer.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian teks tafsir, Sahiron Syamsuddin²⁴ membedakan tiga tingkatan analisis, yaitu analisis deskriptif, analisis eksplanatori, dan analisis kritis. Penelitian ini menggunakan dua tingkatan pertama sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yakni mengungkap konstruksi wacana konsep *khairu ummah* dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Pada tingkatan ini, analisis difokuskan pada struktur teks, meliputi topik, argumentasi, pilihan leksikal, retorika, dan polarisasi identitas yang dibangun Quṭb dalam menafsirkan konsep tersebut.

Kedua, analisis eksplanatori dengan menggunakan perspektif sociology of knowledge digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yakni mengidentifikasi ideologi yang melatarbelakangi wacana konsep *khairu ummah* dalam tafsir tersebut. Pada tingkatan ini, analisis bergerak melampaui teks menuju konteks sosial-politik, latar belakang intelektual, dan kepentingan ideologis yang membentuk cara Quṭb mengonstruksi wacananya.

Kedua tingkatan analisis ini dioperasionalkan dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) van Dijk yang secara sistematis menghubungkan analisis teks dengan analisis kognisi sosial dan konteks sosial. Dengan demikian, analisis deskriptif berkorespondensi dengan dimensi teks dalam

²⁴Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir," *Ṣuḥuf* 12, no. 1 (2019): 138—147.

AWK van Dijk, sedangkan analisis eksplanatori berkorespondensi dengan dimensi kognisi sosial dan konteks sosial-nya.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab.

Bab I memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan landasan teori yang digunakan, meliputi kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Teun A. van Dijk pada tiga level, yaitu wacana (mikro), kognisi, dan masyarakat (makro) serta tinjauan tafsir ulama terhadap konsep *khairu ummah* dalam QS. Āli ‘Imrān [3]: 110.

Bab III menyajikan hasil penelitian berupa biografi dan peta pemikiran Sayyid Quṭb, profil tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*, serta penafsiran Sayyid Quṭb atas ayat *khairu ummah* sebagai data utama analisis.

Bab IV memuat analisis terhadap data penelitian menggunakan kerangka AWK van Dijk, mencakup analisis level wacana (pilihan leksikon, koherensi, struktur skematik dan retorik), level kognisi (model mental, model konteks, dan ideologi), serta level masyarakat (relasi kekuasaan dan akses wacana).

Bab V menutup pembahasan dengan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah mengenai konstruksi wacana *khairu ummah* dalam *Fī Zilāl al-Qur’ān* beserta konteks dan ideologi yang melatarbelakanginya, diikuti saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konstruksi wacana *khairu ummah* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dibangun melalui struktur skematik yang menempatkan legitimasi ilahiah atas kata “ukhrijat” sebagai fondasi, lalu bergerak progresif menuju penetapan mandat kepemimpinan, penguatan normatif melalui iman, dan mobilisasi melalui rangkaian hadis. Ketidakkoherenan lokal pada paragraf kedua, yaitu penyisipan kewajiban melawan kejahatan sebelum waktunya yang digabungkan dengan diferensiasi terhadap *Ahl al-Kitāb* tanpa jembatan argumentatif yang memadai, berfungsi sebagai strategi naturalisasi implikasi dan delegitimasi melalui kedekatan posisi. Pilihan leksikon seperti *al-qiyādah* dan *al-ṭalī'ah*, dominasi kosakata keburukan (17 kali) atas kebaikan (14 kali), serta perangkat retorika seperti *al-muqābalah* dan *al-muwāzanah*, secara bersama-sama membentuk teks yang konfrontatif dan menutup ruang sanggah, sehingga predikat teologis *khairu ummah* berubah menjadi mandat politik-peradaban yang menuntut tindakan konkret.

Konstruksi tersebut dilatarbelakangi oleh model mental Quṭb yang terbentuk dari perpaduan antara model deskripsinya atas teks Al-Qur'an dan hadis dengan model pengalamannya sebagai aktivis Ikhwanul Muslimin, menghasilkan tiga skema kognitif berupa superioritas fungsional, ancaman, dan dikotomi. Model konteks yang melatarbelakangi wacana ini tidak terbatas pada represi domestik di bawah rezim Nasir, melainkan merupakan manifestasi konkret dari krisis peradaban Muslim yang lebih luas, mencakup kekecewaan pasca-kolonial, polarisasi Perang Dingin, trauma konflik Arab-Israel, dan sifat transnasional gerakan Islam. Dengan menerapkan enam kategori representasi sosial van Dijk, teridentifikasi satu ideologi yang koheren, yaitu ideologi kepemimpinan Islam berlandaskan *hākimiyyah*, di mana *al-ṭalī'ah* berfungsi

sebagai penanda leksikal dari kategori keanggotaan, bukan sebagai ideologi yang berdiri sendiri. Pada level masyarakat, ideologi ini mereproduksi resistensi ganda, yaitu terhadap rezim internal Mesir sekaligus terhadap dua blok ideologi global yang bertarung pada masanya, yang kemudian memperoleh jangkauan audiens yang luas karena jaringan distribusi Ikhwanul Muslimin yang memang telah bersifat transnasional sejak awal.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak sekaligus membuka ruang bagi penelitian-penelitian lanjutan.

Bagi para peneliti tafsir dan pemikiran Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan AWK Van Dijk dapat menjadi pisau analisis yang produktif untuk membongkar lapisan-lapisan ideologis dalam teks tafsir, sebuah wilayah yang selama ini lebih banyak didekati secara teologis atau historis. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan perluasan korpus dengan membandingkan konstruksi wacana *khairu ummah* dalam tafsir Quṭb dengan mufasir kontemporer lainnya seperti Ibn ‘Āsyūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* atau al-Marāḡī, sehingga kekhasan ideologis tafsir Quṭb dapat diukur secara komparatif.

Bagi kalangan akademisi ilmu sosial dan humaniora, penelitian ini memperlihatkan bahwa teks keagamaan tidak dapat dibaca secara terpisah dari konteks kekuasaan dan sejarah yang melingkupinya. Pemahaman yang proporsional atas pemikiran Quṭb sebagaimana dicontohkan oleh Yūsuf al-‘Az̧m mensyaratkan sikap yang tidak tergesa-gesa, yakni dengan menerima apa yang dapat diterima dan menolak apa yang tidak dapat dipertahankan, tanpa mereduksinya secara sepihak baik sebagai radikalisme semata maupun sebagai figur yang tidak boleh dikritik.

Bagi masyarakat Muslim secara umum, penelitian ini tidak bertujuan melemahkan semangat yang diusung oleh tafsir Quṭb, yaitu semangat untuk menjadi

umat yang aktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi bagi kemanusiaan. Justru sebaliknya, pembacaan kritis ini hadir untuk memastikan bahwa semangat tersebut tidak terjebak pada muatan ideologis yang berpotensi melahirkan pemahaman eksklusif dan destruktif apabila dikonsumsi tanpa sikap kritis. Konsep *khairu ummah* pada dasarnya adalah undangan untuk berkontribusi bagi seluruh manusia, dan pembacaan yang bertanggung jawab atasnya adalah bagian dari kontribusi itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahsan, Abdullah. *Ummah or Nation? Identity Crisis in Contemporary Muslim Society*. Leicester: The Islamic Foundation, 1992.
- al-Andalusī, Abū Ḥayyān. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ Juz 3*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī Juz 4*. Kairo: Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946.
- al-Qaṭṭān, Mannā‘. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 1996.
- al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn. *Tafsīr al-Qāsimī al-Musammā Maḥāsin al-Ta’wīl Juz 2*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī: Mafātīḥ al-Gaib Juz 8*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim. *Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Riyadh: Maktabah al-‘Ubaikān, 1998.
- al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān Juz 5*. Kairo: Dār Hijr, 2001.
- al-‘Azm, Yūsuf. *Rā’id al-Fikr al-Islāmī al-Mu‘āṣir, al-Syahīd Sayyid Quṭb: Ḥayātuh wa Madrasatuh wa Āsāruh*. Beirut: Dār al-Qalam, 1980.
- Anwar, Harles, and Kari Sabara. “Prinsip-Prinsip Khairu Ummah Berdasarkam Surah Ali Imran Ayat 110.” *Jurnal Kajian Islam* 4, no. 2 (2012): 191–210.
- Billah, M. Wajih Mu’tashim. “Konsep Khairu Ummah dalam Surat Ali Imron Ayat 110 (Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafātihul Ghaib karya Fakhruddin ar-Rāzi dan Tafsīr al-Manār karya Rasyid Rīdhō).” *Qaf* 4, no. 2 (2022): 195–232.
- Calvert, John. *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*. New York: Oxford University Press, 2013.

- Dijk, Teun A. van. *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Dijk, Teun A. van. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: SAGE Publications, 1998.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: The Classical Age of Islam*. Vol. 1. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Kepel, Gilles. *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and Pharaoh*. London: Al Saqi Books, 1985.
- Mubarak, Mohammad Adil. "Ummah dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān dan Al-Azhar (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Buya Hamka)." Skripsi, Jember, 2022.
- Nasution, Faqih El Ilmi. "Konsep Khaira Ummah Menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Karim)." Skripsi, Sukoharjo, 2020.
- Osman, Tarek. *Egypt on the Brink: From Nasser to the Muslim Brotherhood*. London: Yale University Press, 2013.
- Qutb, Sayyid. *Milestones*. Edited by A.B. al-Mehri. Birmingham: Maktabah Booksellers, Publishers, 2006.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān Juz 1*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2003.
- Qutb, Sayyid. *Ma 'ālim fī al-Ṭarīq*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1979.
- Rasyid, Muhammad Dirman, Muh. Ilham Usman, and Anugrah Reskiani. "Menjembatani Teks dan Realitas: Analisis Interpretasi Kuntowijoyo Terhadap Konsep The Chosen People dalam QS Ali Imran/3:110." *Jurnal Studi Pemikiran Alquran-Hadis dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2024): 250–70.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm: Tafsīr al-Manār*. Kairo: Dār al-Manār, 1947.
- Rustiana, Iva. "Khaira Ummah dalam Tafsir Sunni Dan Syi'ah." Skripsi, Banten, 2018.

- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir." *Šuhuf* 12, no. 1 (2019): 131–49.
- Ummah, Hairatul. "Konsep Khaira Ummah Pada QS. Ali-Imran Ayat 110 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Mizan)." Skripsi, Kota Mataram, 2022.
- Wickham, Carrie Rosefsky. *The Muslim Brotherhood: Evolution of an Islamist Movement*. New Jersey: Princeton Univeristy Press, 2015.
- Yule, George. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge Univeristy Press, 2020.
- Zalaf, Ahmed Mohamad Abou El. *The Muslim Brotherhood and State Repression in Egypt*. London: I.B. TAURIS, 2023.
- Šabasevičiūtė, Giedrė. *Sayyid Qutb: An Intellectual Biography*. New York: Syracuse Univeristy Press, 2021.
- Šālīh, ‘Abd al-Qādir Muḥammad. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī al-‘Aṣr al-Ḥadīš*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2003.
- ‘Abbās, Faḍl Ḥasan. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn: Asāsiyyātuh wa Ittijāhātuh wa Manāhijuh fī al-‘Aṣr al-Ḥadīš*. Amman: Dār al-Nafā’is, 2016.
- ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir Ibn. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Juz 2*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2021.